

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat membantu peneliti dalam menjawab mengenai perumusan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan dan sebagai bahan pertimbangan untuk melihat pengaruh hubungan antar variable yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam penelitian. Adapun penelitian terdahulu mengenai pengaruh *internal control* dan *internal audit* terhadap upaya meminimalisasi *fraud* melalui akuntabilitas keuangan telah diteliti terdahulu oleh peneliti dibawah ini :

1. Riska et al., (2014) menganalisis tentang pengaruh peran audit internal yang terdiri dari independensi, kecakapan profesional, ruang lingkup kerja, kinerja pekerjaan audit, dan manajemen departemen audit internal terhadap pencegahan penipuan. Total responden yang digunakan dalam penelitian ini ware 51 responden (85 %) . Sampel dalam penelitian ini adalah sistem pengendalian internal dan auditor internal yang bekerja di bank cabang Pekanbaru. Penelitian ini digunakan metode survei yang menggunakan instrumen quisioner. Metode analisis adalah metode Simple Linier Regression. Hasil penelitian menunjukkan peran audit internal yang dipengaruhi terhadap pencegahan penipuan . Ini berarti bahwa peran audit internal lebih baik, karena pencegahan penipuan menjadi meningkat. Koefisien penentuan (R^2) dalam penelitian ini adalah 0,467. Ini berarti bahwa pencegahan penipuan 46,7% dipengaruhi oleh peran audit internal.
2. Riri & Lili (2015) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya organisasi dan sistem pengendalian internal mempengaruhi pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat. Sedangkan peran auditor internal tidak mempengaruhi pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat. Budaya organisasi dan peran

auditor internal mempengaruhi pencegahan kecurangan melalui pelaksanaan sistem pengendalian internal di BPR Sumatera Barat.

3. Kadir (2017). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pencegahan fraud. Kemudian kompetensi auditor berpengaruh namun tidak signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan auditor dalam pencegahan fraud.
4. Zarlis (2018) Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, aktivitas pengendalian informasi dan komunikasi, dan pemantauan secara simultan mempengaruhi pencegahan *fraud* di rumah sakit.
5. Kustiawan (2016) Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian intern, tindak lanjut temuan audit, dan kualitas laporan keuangan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.
6. Maliawan et al., (2017) Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal mempengaruhi pencegahan kecurangan (*fraud*), efektivitas pengendalian interen juga mempengaruhi pencegahan kecurangan (*fraud*). Kemudian audit internal dan efektivitas pengendalian interen secara simultan mempengaruhi pencegahan kecurangan (*fraud*) pada kantor cabang Bank Mandiri area Denpasar.
7. Dragomir et al., (2015) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran sistem pengendalian internal sangat berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud prevention*) dalam laporan keuangan.
8. Joseph et al., (2015) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *internal control* dan pencegahan *fraud* pada bagian Perbendaharaan Kabupaten Kakamega. Artinya *internal control* mempengaruhi upaya untuk mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kecurangan (*Fraud*)

A. Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Black's Law Dictionary yaitu "*embracing all multivarious means which human ingenuity can devise, and which are resorted to by one individual / to get an advantage over another / by false suggestions or suppressions of truth, and includes all surprise, trick, cunning, or dissembling, and any unfair way by which / another is cheated*"

Yang dapat dijelaskan yaitu *fraud* mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang, untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat. Licik, tersembunyi, dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu.

Menurut *The Institute of Internal Auditor* ("IIA"), yang dimaksud dengan *fraud* adalah "*An array of irregularities and illegal acts characterized by intentional deception*" yang dapat diartikan dengan sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan yang disengaja.

Dari 2 pendapat yang dikemukakan sebagai pengertian *Fraud* dapat dijelaskan bahwa *fraud* merupakan segala macam yang dapat dipikirkan setiap manusia untuk melakukan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang berlaku dan merugikan setiap organisasi yang bersangkutan.

B. Tipe – Tipe *Fraud*

Menurut Rozmita Dewi (2017:14-15) menyatakan bahwa terdapat beberapa tipe *fraud* yang biasanya terjadi yaitu :

1. Pencurian, *fraud* tipe ini pelakunya adalah pekerja, pegawai, karyawan. Korbannya adalah pemilik, dan atau lembaga dimana pelaku ini bekerja.

Biasanya para pelaku secara sengaja baik langsung maupun tidak langsung mencuri barang atau aset yang dimiliki pemilik dan biasanya barang-barang tersebut adalah barang yang mudah untuk dibawa, atau dimasukkan ke dalam tas atau saku. *Fraud* tipe ini meskipun dari sisi kuantitas maupun frekuensi lebih tinggi dibandingkan dengan tipe fraud yang lain namun dari sisi kerugian adalah kecil.

2. *Fraud Manajemen*, *fraud* tipe ini pelakunya adalah top manajemen, korban dari fraud tipe ini adalah pemegang saham, dari semua pihak dari luar entitas yang menggunakan laporan keuangan entitas sebagai landasan untuk pengambilan keputusan investasi, pemberian kredit maupun lainnya. *Fraud* tipe ini adalah fraud yang dampak kerugiannya paling besar dan paling menghancurkan, meski dari kuantitas kejadiannya paling sedikit dibandingkan dengan tipe fraud yang lainnya.
3. *Investment Scams*, tipe fraud ini dilakukan oleh individu, perseorangan, korban dari fraud tipe ini adalah para calon investor. Para pelaku dengan sengaja menipu investor untuk menanamkan uangnya pada investasi abal-abal, atau investasi tipu-tipu. Fraud tipe ini banyak terjadi di sekitar kita, seperti investasi yang katanya dapat menggandakan uang dengan cepat, investasi usaha dengan bunga fantastis setiap bulan padahal modus operasinya adalah penipuan.

C. Jenis – Jenis *Fraud*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2016) membagi fraud (kecurangan) dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu:

1. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*).

Jenis ini meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Aset dapat digunakan dan digelapkan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk kepentingan pelaku. Transaksi-transaksi yang melibatkan kas, persediaan, perlengkapan, dan peralatan

adalah yang paling banyak disalahgunakan. Bentuk fraud ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

2. Manipulasi Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Jenis fraud ini berkaitan dengan fraud yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif seperti manajemen di dalam suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan. *Financial Statement Fraud* ini merupakan jenis fraud yang paling sedikit jumlahnya dibandingkan dengan dua jenis fraud lainnya, namun paling besar dampak dan kerugiannya.

3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kedudukan di instansi/perusahaan, atau bisa dikatakan sebagai penyalahgunaan wewenang. Kasus korupsi ini banyak terjadi di negara-negara berkembang, karena di negara berkembang seperti Indonesia penegakan hukumnya masih lemah dan masih kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Sering kali jenis fraud ini tidak dapat terdeteksi karena para pihak atau pelaku yang bekerja sama dalam kasus ini menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menunjukkan bahwa ada empat jenis utama korupsi yaitu konflik kepentingan/penyalahgunaan wewenang (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Menurut Hery (2019:197-199) membahas juga mengenai jenis-jenis *fraud*. Hery menyatakan bahwa terdapat dua jenis fraud yang utama, yaitu :

1. Pelaporan keuangan yang menyesatkan (mengandung kecurangan)
Pelaporan keuangan yang menyesatkan merupakan kesalahan penyajian atau penghilangan suatu jumlah atau pengungkapan secara sengaja dengan tujuan untuk menipu para pemakai laporan keuangan. Dalam beberapa kasus, pernah juga dijumpai kondisi dimana perusahaan dengan sengaja melaporkan kurang saji pendapatan dengan tujuan untuk memperkecil laba sehingga dapat mengurangi pajak penghasilan.
2. Penyalahgunaan (perlakuan tidak semestinya) terhadap aset
Penyalahgunaan terhadap aset adalah kecurangan yang menyangkut pencurian terhadap aset entitas. Umumnya, pencurian ini dilakukan oleh karyawan dalam jumlah yang relatif kecil dan tidak material. Sebagai contoh, penyalahgunaan aset dilakukan dengan cara mencuri aset entitas untuk kepentingan pribadi atau dijual, seperti misalnya mengambil persediaan barang dagang atau mencuri aset tetap perusahaan.

D. Penyebab Kecurangan *Fraud*

Menurut Hery (2019:200-203) menyatakan bahwa berdasarkan standar audit, ada tiga kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Ketiga kondisi tersebut adalah :

1. Insentif atau tekanan
Manajemen maupun karyawan memiliki insentif, dorongan, atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Sebagai contoh, perusahaan atau entitas akan terdorong untuk melakukan manipulasi laba untuk memenuhi ramalan atau ekspektasi analis dan ukuran kinerja tertentu, seperti tercapainya laba dan harga saham yang tinggi. Bahkan, manajemen laba memanipulasi laba demi menjaga reputasi perusahaan atau entitas.
2. Peluang
Keadaan yang memberi peluang atau kesempatan bagi manajemen maupun karyawan untuk melakukan kecurangan. Hal ini bisa terjadi karena tidak efektifnya bagian akuntansi, audit internal, dan

pengolahan informasi, serta dewan komisaris dan komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan juga bisa menciptakan peluang terjadinya kecurangan atau salah saji

3. Perilaku atau pembenaran

Suatu perilaku atau karakter yang membuat manajemen maupun karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur, atau lingkungan yang membuat mereka menjadi bertindak tidak jujur dan membenarkan tindakan tidak jujur tersebut. Perilaku manajemen puncak terhadap proses pelaporan keuangan merupakan faktor yang sangat penting dalam penilaian kemungkinan terjadinya laporan keuangan yang mengandung kecurangan.

E. Upaya untuk Mencegah/Menekan terjadinya Risiko *Fraud*

Menurut Irham Fahmi (2018:182) menyatakan risiko dan tindakan terjadinya fraud sangat berbahaya bagi suatu perusahaan jika terus dibiarkan. Maka ada beberapa upaya untuk mencegah terjadinya fraud, yaitu :

1. Tingkatkan pengendalian internal yang tepat di perusahaan.
2. Lakukan seleksi pegawai secara ketat, gunakan jasa psikolog dan hindari katabelece dalam penerimaan pegawai.
3. Tingkatkan keandalan internal audit department, antara lain dengan :
 - Memberikan balas jasa yang menarik
 - Memberikan perhatian yang cukup besar terhadap laporan mereka
 - Mengharuskan internal auditor melaksanakan continuing professional education
4. Berikan imbalan yang memadai untuk seluruh pegawai, timbulkan “*sense of belonging*” di antara pegawai.
5. Lakukan pembinaan rohani.
6. Berikan sanksi yang tegas kepada mereka yang melakukan kecurangan dan berikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi.
7. Tumbuhkan iklim keterbukaan di dalam perusahaan.

Manajemen harus memberikan contoh dengan bertindak jujur, adil, dan bersih.

2.2.2 Internal Control (Pengendalian Internal)

A. Pengertian Internal Control

Menurut *The American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* internal control adalah *The plan of organization, and all of the coordinate methods and measures adopted within a business, to safeguard its assets, check the reliability of its accounting data, promote operational efficiency, and encourage adherence to prescribed managerial policies.*

Menurut Warren et al., dalam bukunya *Accounting internal control* adalah *internal control are processes, effected by board of trustees, management and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objective in the following categories effectiveness and efficiency of operations, reliability of financial reporting and compliance with applicable laws and regulations.*

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *internal control* adalah Rencana organisasi, dan semua metode dan langkah-langkah koordinat yang diadopsi dengan bisnis, untuk melindungi asetnya, memeriksa keandalan data akuntansinya, mempromosikan efisiensi operasional, dan mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajerial yang ditentukan yang didukung oleh dewan pengawas, manajemen dirancang untuk memberikan jaminan yang wajar mengenai pencapaian tujuan dalam kategori efektivitas dan efisiensi operasi berikut, keandalan pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

B. Komponen Internal Control

Menurut *committee of sponsoring organization (2013)* komponen *internal control* merupakan suatu lingkungan pengendalian yang terdiri atas tindakan, kebijakan dan prosedur yang mencerminkan sikap pada manajemen puncak, direktur dan pemilik entitas. Melakukan penilaian resiko

suatu tindakan yang di lakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko – risiko terkait penyusunan laporan keuangan. Melakukan kebijakan dan prosedur untuk memastikan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi resiko mencapai tujuan pengendalian. Sistem informasi dan komunikasi akuntansi yang memenuhi syarat. Aktivitas pemantuan yang berhubungan dengan penilaian atas mutu secara berkesinambungan oleh manajemen.

C. Fungsi *Internal Control*

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) *internal control* melaksanakan tiga fungsi penting :

1. Pengendalian *preventif* (pencegahan)

Mencegah timbulnya suatu masalah sebelum masalah tersebut terjadi semisalnya memperkerjakan personil yang memiliki keahlian, membagi wewenang karyawan, dan mengendalikan fisik atas aset dan informasi sehingga melakukan pencegahan pada perusahaan.

2. Pengendalian *detektif* (pemeriksaan)

Dibutuhkan untuk menemukan masalah yang tidak dapat dicegah dalam perusahaan semisalnya pengecekan ulang atas perhitungan dan penyusunan rekonsiliasi bank dan neraca saldo bulanan.

3. Pengendalian *korektif*

Untuk mengidentifikasi dan memperbaiki masalah serta memperbaiki dan memulihkannya dari kesalahan yang terjadi. Misalnya mengarsip salinan dokumen, mengoreksi input data yang salah, dan mengubah sistem agar masalah di masa mendatang dapat diminimalisasikan.

D. Tujuan *Internal Control*

Tujuan utama *internal control* menurut Tugiman (2006) adalah Meyakinkan keandalan (reliabilitas dan integritas) informasi, kesesuaian dengan berbagai kebijaksanaan, rencana, prosedur, dan ketentuan perundang-undangan, perlindungan terhadap harta organisasi, penggunaan

sumber daya yang ekonomis dan efisien, serta tercapainya berbagai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut IAI yang dikutip oleh Agoes (2013) mendefinisikan *internal control* sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan persinel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini :

1. Keandalan informasi keuangan, Manajemen bertanggung jawab menyediakan laporan keuangan untuk investor, kreditor dan pemakai lainnya secara profesionalnya untuk meyakinkan bahwa informasi tersebut disajikan secara wajar dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, Dalam akuntansi tidak semua undang-undang berhubungan dengan akuntansi. Hukum dan peraturan yang tidak berhubungan dengan akuntansi yaitu perlindungan terhadap lingkungan. Sedangkan peraturan yang berhubungan dengan akuntansi yaitu peraturan tentang perpajakan
3. Efektivitas dan efisiensi operasi, Pengendalian dalam suatu perusahaan merupakan alat untuk mengurangi kegiatan dan pemborosan yang tidak perlu serta mengurangi penggunaan sumber daya yang tidak efektif dan efisien. Bagian penting lain dari efektivitas dan efisiensi adalah penggunaan aktiva dan catatan fisik perusahaan yang dapat dicuri, disalahgunakan atau dirusak apabila tidak dilindungi oleh pengendalian yang memadai. Kondisi yang sama juga berlaku untuk aktiva non fisik seperti piutang usaha, dokumen-dokumen kontrak dan sebagainya

2.2.3 Internal Audit (Audit Internal)

A. Pengertian *Internal Audit*

Definisi *Internal Audit* menurut Sukrisno (2004) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian *internal audit* perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan peraturan

pemerintah semisal nya peraturan di bidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi, dan lain – lain.

Definisi *internal audit* menurut Sawyer (2005) adalah sebuah penilaian yang sistematis dan objektif yang dilakukan *internal audit* terhadap operasi dan kontrol yang berbeda – beda dalam organisasi untuk menentukan apakah informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan, risiko yang dihadapi perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisasi, peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah diikuti, kriteria operasi dan memuaskan telah dipenuhi, sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis, dan tujuan organisasi telah dicapai secara efektif.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *internal audit* merupakan auditor yang bekerja pada suatu manajemen perusahaan sehingga berstatus karyawan yang berperan dalam pengawasan dan pemeriksaan intern yang independen dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan perusahaan atau organisasi, serta memberikan penilaian secara terus menerus sebagai bentuk jasa bagi perusahaan. Tujuan dari pemeriksaan audit ini adalah untuk memastikan apakah tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan, telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

B. Peran *Internal Audit*

Menurut Zamzami et.al. (2017) audit internal harus dapat membantu perusahaan dalam memelihara pengendalian internal yang efektif dengan cara mengevaluasi kecukupan, efisiensi dan efektivitas pengendalian tersebut, serta mendorong peningkatan pengendalian internal secara berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut, peran auditor adalah membantu manajemen dalam memelihara sistem pengendalian yang memadai dengan cara sebagai berikut :

- a) Menaksir area-area berisiko tinggi yang merupakan tujuan utama dari pengendalian.

- b) Mendefinisikan dan menjalankan program untuk meninjau sistem pencegah risiko.
- c) Meninjau setiap sistem dengan melakukan pengujian evaluasi terhadap sistem pengendalian internal untuk mempertimbangkan pencapaian kelima tujuan pokok pengendalian.
- d) Memberi masukan kepada manajemen apakah pengendalian berjalan dengan tepat dan efektif atau tidak, apakah pelaksanaannya mendorong pencapaian tujuan sistem atau pengendalian.
- e) Merekomendasikan saran-saran yang diperlukan untuk mengetahui apakah manajemen telah melaksanakan rekomendasi audit yang telah disepakati.

C. *Aktivitas Internal Control*

Menurut Hery (2018) aktivitas audit internal memberikan jaminan bahwa pengendalian internal yang dijalankan perusahaan telah cukup memadai untuk memperkecil terjadinya risiko, dan menjamin bahwa kegiatan operasional perusahaan telah berjalan secara efektif dan efisien, serta memastikan bahwa sasaran dan tujuan perusahaan telah tercapai.

Keseluruhan tujuan pemeriksaan intern adalah untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diperiksa. Untuk mencapai keseluruhan tujuan ini, maka auditor internal harus melakukan beberapa aktivitas sebagai berikut :

- 1) Memeriksa dan menilai baik buruknya pengendalian atas akuntansi keuangan dan operasi lainnya.
- 2) Memeriksa sampai sejauh mana hubungan para pelaksana terhadap kebijakan, rencana dan prosedur yang telah ditetapkan.
- 3) Memeriksa sampai sejauh mana aset perusahaan dipertanggung jawabkan dan dijaga dari berbagai macam bentuk kerugian.

- 4) Memeriksa kecermatan pembukuan dan data lainnya yang dihasilkan oleh perusahaan.
- 5) Menilai prestasi kerja para pejabat/pelaksana dalam menyelesaikan tanggung jawab yang telah ditugaskan.

2.2.4 Akuntabilitas Keuangan

A. Pengertian Akuntabilitas

Definisi Akuntabilitas Menurut Mardiasmo (2006) Adalah Suatu bentuk kewajiban mempertanggung jawaban keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggung jawaban yang dilaksanakan secara periodik.

Definisi Akuntabilitas Menurut Mahmudi (2005) adalah kewajiban untuk memberikan pertanggung jawaban dan menerangkan kinerja serta tindakan seseorang atau badan hukum pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangann atau pertanggung jawaban. Suatu entitas atau organisasi yang accountable adalah entitas yang mampu menyajikan informasi secara terbuka mengenai keputusan- keputusan yang telah diambil selama beroperasinya entitas tersebut, memungkinkan pihak luar (misalnya legislatif, auditor, atau masyarakat luas) mereview informasi tersebut, serta bila dibutuhkan harus ada kesediaan untuk mengambil tindakan korektif.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Akuntabilita Menurut bentuk kewajiban penyedia penyelenggaraan kegiatan publik untuk dapat menjelaskan dan menjawab segala hal menyangkut langkah dari seluruh keputusan dan proses yang dilakukan, serta pertanggung jawaban terhadap hasil dan kinerjanya suatu kewajiban dan menerangkan kinerja yang dilaksanakan organisasi secara periodik untuk meminta keterangan atau pertanggung jawaban.

B. Tujuan Akuntabilitas

Pada dasarnya tujuan dari pelaksanaan akuntabilitas adalah untuk mencari jawaban atas apa yang harus dipertanggung jawaban, berdasarkan hal apa yang sungguh-sungguh terjadi serta membandingkannya dengan apa yang seharusnya terjadi. Apabila terjadi suatu penyimpangan atau hambatan, maka penyimpangan dan hambatan tersebut harus segera dikoreksi. Maka pelaksanaan suatu kegiatan diharapkan masih bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Penjelasan tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Ghartey (2004) bahwa akuntabilitas ditujukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan pelayanan yaitu apa, mengapa, siapa, ke mana, yang mana, dan bagaimana suatu pertanggungjawaban harus dilaksanakan.

Dari tujuan akuntabilitas yang telah dikemukakan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa akuntabilitas bukan hanya untuk mencari-cari kesalahan tetapi untuk menjawab atas pertanggungjawaban seseorang berdasarkan apa yang terjadi sesungguhnya, sehingga dapat segera diperbaiki apabila terjadi kesalahan.

C. Prinsip Akuntabilitas

Menurut Lembaga Administrasi Negara (LAN) dan Badan Pemeriksaan Keuangan dan Pembangunan (2000), disebutkan bahwa pelaksanaan akuntabilitas, perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Harus ada komitmen dari pimpinan dan seluruh staf untuk melakukan pengelolaan pelaksanaan misi agar akuntabel.
- b. Harus merupakan suatu sistem yang dapat menjamin penggunaan sumber daya secara konsisten dengan peraturan perundang-undangan.
- c. Harus dapat mewujudkan tingkat pencapaian tujuandan sarana yang telah ditetapkan.
- d. Harus berorientasi pada pencapaian visi dan misi dan manfaat yang telah diperoleh.
- e. Harus jujur, obyektif, transparan dan inovatif sebagai katalisator perubahan dalam bentuk pemutakhiran metode dan teknik pengukuran kinerja dan penyusunan laporan akuntabilitas.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Internal Control* terhadap Upaya Meminimalisasi *Fraud*

Menurut Siti & Ely (2010) menyatakan bahwa *internal control* yang secara khusus ditujukan untuk menangani fraud merupakan suatu system dengan proses dan prosedur yang bertujuan khusus, dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan utama, untuk mencegah dan menghalangi (dengan membuat jera) terjadinya kecurangan. Lemahnya *internal control* merupakan penyebab utama terjadinya kecurangan. *Internal control* yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap baiknya pencegahan *fraud*, demikian sebaliknya bila pengendalian intern rendah/buruk maka akan melemahkan pencegahan *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Festi et al., (2014) menunjukkan hasil bahwa *internal control* berpengaruh positif signifikan terhadap upaya meminimalisasi *fraud* dalam laporan keuangan, pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Zarlis (2018). Penelitian terdahulu memiliki perbedaan antara hasil penelitian satu dengan yang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wonar et al., (2018) yang menyatakan bahwa

internal control tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam laporan keuangan.

H₁ : Pengaruh *Internal Control* (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Upaya Meminimalisasi Fraud (Y)

2.3.2 Pengaruh *Internal Audit* terhadap Upaya Meminimalisasi *Fraud*

Menurut Petrascu (2014), disimpulkan *internal audit* memiliki peran dalam melakukan pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Semua entitas memerlukan *internal audit* untuk efisiensi bisnis dalam mengurangi biaya sambil memaksimalkan laba dan mencapai tujuan jangka menengah dan jangka panjang. *Internal audit* perlu melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang menghasilkan pengeluaran tetapi tidak memberikan nilai tambah di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Ferti et al., (2014) menyatakan bahwa *internal audit* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud*, pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Zelmiyanti & Anita (2015). Penelitian terdahulu memiliki perbedaan antara hasil penelitian satu dengan yang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Novita et al., (2018) yang menyatakan bahwa peran *internal audit* tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*

H₂ : *Internal Audit* (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap upaya meminimalisasi *Fraud* (Y)

2.3.3 Pengaruh Upaya Meminimalisasi *Fraud* terhadap Akuntabilitas Keuangan sebagai variabel *intervening*

Menurut Saputra (2019) *fraud* biasanya terjadi jika sistem pengendalian yang ada sangat lemah dan kurangnya pengawasan dalam pengelolaan keuangan sehingga dapatnya peluang untuk melakukan kejahatan *fraud*. Permasalahan yang sering terjadi selama ini ditemukan pada sisa dana, sistem rekrutmen fasilitator, hingga akuntabilitas atau pelaporan keuangan.

Penelitian yang di lakukan oleh Oktaviani et al., (2017) yang menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi *fraud*. Penelitian sejalan dengan Sulthony (2016) yang menyimpulkan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit dan mencegah *fraud*, dimana variabel dependen

dalam penelitian tersebut adalah pencegahan *fraud* sedangkan dalam penelitian ini adalah potensi *fraud*.

H₃ : Pengaruh Akuntabilitas Keuangan (Z) sebagai variabel intervening berpengaruh positif dan signifikan terhadap upaya meminimalisasi *fraud*(Y)

2.3.4 Pengaruh *Internal Control* terhadap Akuntabilitas Keuangan sebagai variabel intervening

Menurut Dorminey et al., (2012) mengungkapkan bahwa pengendalian internal berurusan terutama dengan aspek peluang kejahatan. Pelaksanaan yang tepat dari lingkungan pengendalian dapat mempengaruhi dari kemungkinan tindakan tersebut, dengan evaluasi potensi penipuan yang tersembunyi. Bahkan jika pelaku mampu melaksanakan tindakan, kemungkinan penemuan ditingkatkan melalui lingkungan pengendalian internal, sehingga dapat berpengaruh positif terhadap penipuan yang tersembunyi atau Akuntabilitas keuangan

Penelitian yang di lakukan oleh Mufidah & Sari (2018) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh secara signifikan terhadap akuntabilitas keuangan.

H₄ : Pengaruh *Internal Coutrol* (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Akuntabilitas Keuangan (Z)

2.3.5 Pengaruh *Internal Audit* terhadap Akuntabilitas Keuangan sebagai variabel intervening

Menurut Akhmad et al., (2014) mengungkapkan pengaruh auditor internal dalam mendorong akuntabilitas keuangan dengan hasil bahwa hubungan linear antara auditor internal dengan akuntabilitas keuangan sangat signifikan yang artinya bahwa *internal audit* dan mempengaruhi dari kemungkinan tindakan Akuntabilitas Keuangan bahkan jika mampu melaksanakan tindakan. Sehingga dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan.

H₅ : Pengaruh *Internal audit* (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan (Z)

2.3.6 Akuntabilitas Keuangan sebagai *variabel intervening* Untuk Pengaruh *internal control* terhadap upaya meminimalisasi *fraud*

Norhermaya dan Soesanto (2016) Kecurangan terhadap akuntabilitas keuangan dapat tumbuh dan berkembang dikarenakan hasil kinerja *internal control* yang diberikan kepada perusahaan, jika perusahaan mengetahui terjadinya kecurangan maka hal yang perlu diperbaiki atau dikembangkan adalah pihak *internal control*. Perusahaan juga harus melihat saran dan masukan yang diberikan oleh pihak lainya agar bisa mencegah terjadinya kecurangan. Apabila perusahaan sudah dikategorikan berhasil dalam segi upaya mencegah terjadinya kecurangan

H₆ : Akuntabilitas Keuangan (Z) sebagai *variabel intervening* pengaruh *internal control* (X₁) terhadap upaya meminimalisasi *fraud*(Y)

2.3.7 Akuntabilitas Keuangan sebagai *variabel intervening* Untuk Pengaruh *internal audit* terhadap upaya meminimalisasi *fraud*

Yolandari dan Kusumadewi (2018) *Internal audit* terhadap kecurangan menjadi salah satu factor yang mempengaruhi akuntabilitas keuangan, jika perusahaan mengalami adanya kecurangan maka perusahaan harus bertindak cepat untuk mengatasi terjadi kecurang sehingga pihak *internal audit* harus dikembangkan lagi.

H₇ : Akuntabilitas Keuangan (Z) sebagai *variabel intervening* pengaruh *internal audit* (X₂) terhadap upaya meminimalisasi *fraud*(Y)

2.4 Pengembang Hipotesis

Menurut Siregar (2013) Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Dugaan jawaban sementara ini pada prinsipnya bermanfaat membantu agar proses penelitian lebih terarah. Hipotesis-hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

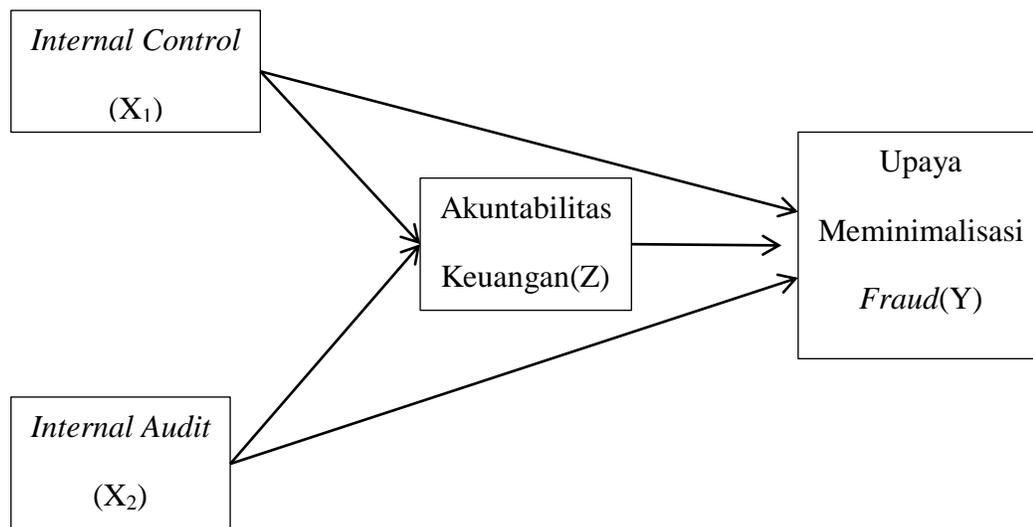
H₁: Pengaruh *Internal Control* (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Upaya Meminimalisasi *Fraud* (Y)

- H₂: Pengaruh *Internal audit* (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Upaya Meminimalisasi *Fraud* (Y)
- H₃: Pengaruh Akuntabilitas Keuangan (Z) Sebagai *variable intervening* berpengaruh positif dan signifikan terhadap upaya meminimalisasi *fraud*(Y)
- H₄: Pengaruh *internal control* (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Akuntabilitas Keuangan (Z) sebagai *variabel intervening*.
- H₅: Pengaruh *Internal audit* (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan sebagai *variabel intervening* (Z)
- H₆: Akuntabilitas Keuangan (Z) sebagai *variabel intervening* pengaruh *internal control* (X₁) terhadap upaya meminimalisasi *fraud* (Y)
- H₇: Akuntabilitas Keuangan (Z) sebagai *variabel intervening* pengaruh *internal audit* (X₂) terhadap upaya meminimalisasi *fraud* (Y)

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan variabel independen, variabel dependen dan variabel intervening. Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Peneliti



Keterangan :

- X₁: *Internal Control*
- X₂: *Internal Audit*
- Y : Upaya Meminimalisasi *Fraud*
- Z : Akuntabilitas Keuangan